

**EFEKTIVITAS PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB) DALAM
KESEHATAN IBU DAN ANAK DI DESA TELAGA SILABA KECAMATAN
AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana (S1) pada
Program Studi Administrasi Publik



OLEH:

NOVITA AZIZAH

NPM: 2022319

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)

AMUNTAI

2025

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa dibawah ini atas nama.

Nama : NOVITA AZIZAH
NPM : 2022319
Program Studi : Administrasi Publik
Judul Skripsi : Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan sepenuhnya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama diatas untuk dilanjutkan ke Pembimbing Skripsi pada Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

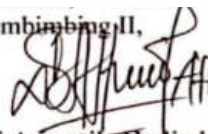
Amuntai, Oktober 2025

Pembimbing I,



Selamat Riadi, S.Sos, M.A.P
NUPTK. 8641771672130312

Pembimbing II,



Sri Agusmita Herlinda, S.Pd, M.A.P
NUPTK. 1635759660230280



Mengetahui
PPL Ketua Prodi Administrasi Publik,

Ahmad Bahagi, S.Sos, M.A
NIK. 199211004 201509 021

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau serta pengikutnya hingga akhir zaman. Syukur Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan Proposal Skripsi yang berjudul **“EFEKTIVITAS PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB) DI DESA TELAGA SILABA KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**. Dalam proses penyusunan proposal skripsi ini, banyak sekali sumbangan pikiran dan pemberian data yang penulis dapatkan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ucapan Syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan kesehatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.
2. Bapak Dr. Reno Affrian, S.Sos., M. AP, CIQaR, CIQnR selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
3. Bapak Selamat Riadi, S.Sos., M. AP selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan banyak pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
4. Ibu Sri Agusmila Aneta Herlinda, S.Pd., M. AP selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan banyak pengarahan, bimbingan dan

petunjuk kepada penulis sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Penulis berharap proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Kritik, saran dan masukan serta masukan yang bersifat membangun akan penulis terima demi kesempurnaan proposal skripsi ini.

Amuntai, Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hasil Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan Teoritis	9
1. Efektivitas.....	9
2. Program	14
3. Bina Keluarga Balita	16
4. Kesehatan Ibu dan Anak.....	21
C. Kerangka Pemikiran	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	24
B. Pendekatan Penelitian.....	24
C. Tipe Penelitian	25
D. Data dan Sumber Data.....	25
E. Desain Operasional Penelitian	26
F. Teknik Pengumpulan Data	27
G. Teknik Analisis Data.....	29
H. Uji Kredibilitas Data	31
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Table 3.1 Desain Operasional Penelitian	27
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	23
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang cepat dan dinamis umumnya terjadi pada daerah perkotaan sehingga menimbulkan isu kesejahteraan dan perlindungan anak. Untuk mencegah permasalahan anak yang dapat menghambat kesejahteraan anak, diperlukan penanganan dan tindakan yang memerlukan peran aktif keluarga. Pasalnya, keluarga merupakan satu unit yang memiliki peranan sangat mendasar dalam pengasuhan dan pendidikan anak karena disanalah tempat utama anak menjalani proses tumbuh kembang.

Tanggung jawab keluarga dan orang tua dalam memenuhi kewajibannya, yaitu mendidik dan mengasuh anak, merupakan aspek yang perlu diperhatikan. Anak bukan hanya manusia, tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya yang perlu diperhatikan. Untuk menjaga tumbuh kembang anak secara baik, orang tua dan keluarga harus memiliki keterampilan dan kapasitas dalam pengasuhan. Dalam masa perkembangan anak, ada periode yang sangat membutuhkan dukungan keluarga yang memadai agar hak anak terpenuhi. Masa ini disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*, yang merupakan periode kritis dalam menentukan sumber daya manusia karena proses pertumbuhan terjadi sangat cepat. Masa ini dapat diibaratkan sebagai fondasi dalam pembentukan karakter anak.

Dalam hal ini, keluarga sebagai lingkungan sosial yang paling dekat dengan anak memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang unggul dan berkualitas. Upaya peningkatan kualitas dan kesejahteraan keluarga

dilakukan pemerintah melalui pembinaan terhadap keluarga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Pasal 47, pemerintah dan pemerintah daerah menetapkan kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Salah satu bagian dari program pembinaan ketahanan keluarga adalah Bina Keluarga Balita (BKB). Program ini lahir dari prakarsa Menteri Negara Urusan Peranan Wanita tahun 1984, yang merupakan bagian dari upaya nasional dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Konsep kualitas manusia Indonesia seutuhnya tidak hanya berfokus pada pendidikan, tetapi juga pada penekanan pendidikan bagi penduduk, sehingga mampu mengatasi masalah sosial yang bersumber dari persoalan kependudukan.

Program Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan pelaksanaan dari upaya peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang balitanya melalui rangsangan fisik, mental, intelektual dan spiritual, sosial, emosional serta moral yang berlangsung dalam proses interaksi antara ibu dan anggota keluarga lainnya dan anak balita.

Tujuan diadakannya Bina Keluarga Balita adalah meningkatkan peran ibu dan anggota keluarga lainnya dalam mengusahakan tumbuh kembang anak secara menyeluruh dan terpadu, baik intelektual, spiritual, emosional maupun sosial, sehingga anak Indonesia menjadi anak yang berkualitas. Tujuan ini mencerminkan upaya membangun kesadaran dan pengetahuan orang tua serta anggota keluarga dalam proses pendidikan anak.

Program ini telah berjalan selama sekitar 29 tahun dan dalam masa tersebut sering mengalami fluktuasi dan pasang surut. Program ini tidak sepenuhnya bebas dari perubahan politik seperti pergantian departemen, alokasi dana, sumber daya, serta faktor-faktor lainnya. Meski demikian, program dan kegiatannya masih berjalan di beberapa tempat di Indonesia masih berjalan dan bernaung di bawah koordinasi BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional).

Pelaksanaan Program Bina Keluarga Balita (BKB) di tingkat desa atau kelurahan dilakukan dengan membentuk beberapa kelompok berdasarkan wilayah geografis, seperti dusun (Kadus), Rukun Warga (RW), atau Rukun Tetangga (RT). Program BKB tidak hanya mencakup orang atau keluarga, tetapi juga mencakup benda-benda alam serta objek lain yang terkait dengan kehidupan masyarakat. Dalam hal waktu, pelaksanaan program BKB bisa dilakukan sebulan sekali, dua minggu sekali, atau seminggu sekali, tergantung situasi dan kondisi masyarakat setempat.

Dalam kegiatan ini, individu yang bertugas memberikan materi penyuluhan disebut sebagai kader. Menurut Petunjuk Pelaksanaan dan Teknis program, kader adalah relawan yang bertugas menyampaikan penyuluhan kepada masyarakat. Mayoritas kader berasal dari ibu-ibu atau remaja putri yang telah dilatih oleh petugas Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk menyampaikan materi Bina Keluarga Balita (BKB). Keberhasilan program sangat bergantung pada kader yang aktif dalam memberikan penyuluhan tersebut.

Berdasarkan pada observasi awal yang penulis lakukan terdapat beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Masih kurangnya kemampuan kader dalam menguasai materi dan bahan penyuluhan karena pihak pelaksana masih dalam tahap pembelajaran dalam program Bina Keluarga Balita (BKB).
2. Kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya menghadiri program Bina Keluarga Balita (BKB).
3. Pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) secara umum belum memadai dari segi sarana dan prasarana, serta media pembelajaran tentang tumbuh kembang anak masih kurang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti **“EFEKTIVITAS PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB) DALAM KESEHATAN IBU DAN ANAK DI DESA TELAGA SILABA KECAMATAN AMUNTAI SELATAN, KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat mengarah ke dalam pokok permasalahan yang akan diteliti, maka penulis memfokuskan penelitian ini sesuai dengan Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini menurut Campbell J.P dalam (Priyatna, dkk. 2021:26) adalah:

1. Keberhasilan program

2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat input dan output
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yaitu untuk mengembangkan Ilmu Administrasi Publik khususnya dalam Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna pengembangan Ilmu Administrasi Publik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai masukan bagi Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

- 1. Muhammad Rizki (2021) Dalam Penelitian Yang Berjudul “Efektifitas Program Bina Keluarga Dan Balita Holistik Integratif (Bkb-Hi) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Anak Di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi”** Kontribusi pemerintah dalam memenuhi kebutuhan dasar anak salah satunya dilakukan melalui program BKB. Badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN) menghadirkan program BKB untuk pembangunan Sumber daya manusia serta meningkatkan pengetahuan orangtua tentang pemenuhan kebutuhan dasar anak , meliputi aspek pengetahuan perlindungan dan juga kesehatan. Program BKB (Bina Keluarga Balita) juga merupakan salah satu program unggulan pemerintah dan juga wujud implementasi nawacita poin ke 5 yaitu membangun Indonesia dari daerah pinggiran melalui kampung Keluarga Berencana. Selain itu program Bina Keluarga Balita juga sejalan dengan visi pemerintah Indonesia tahun 2019-2024 tentang pembangunan sumber manusia. Pelaksanaan program bina keluarga balita di Indonesia saat ini masih mengalami beberapa kendala termasuk di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi. Kurangnya komitmen pemangku kebijakan dan mitra kerja dalam Program Bina Keluarga Balita menjadi penyebab tidak efektifnya program ini selain itu faktor ketersediaan Sumber Daya Manusia,

sarana, dan prasarana dalam melaksanakan program BKB menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi program BKB-HI.

2. **Reka Maulida Sari (2023) dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Bahadangan Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara”.** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas program Bina Keluarga Balita dan faktor-faktor yang mempengaruhi program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam kesehatan ibu dan anak di Desa Sungai Bahadangan Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diambil melalui penarikan secara purposive sampling berjumlah 10 orang. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik meliputi kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Bina Keluarga Balita di Desa Sungai Bahadangan Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara belum efektif dilihat dari masih kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan BKB, pelaksanaan kegiatan BKB di Desa Sungai Bahadangan belum efektif karena situasi dan kondisi saat pelaksanaan masih kurang mendukung seperti ibu-ibunya kurang memperhatikan pada saat penyampaian materi

dan anak-anaknya yang ribut, kemampuan kader yang masih kurang dalam menguasai materi penyuluhan dan sarana dan prasarana dalam program BKB di Desa Sungai Bahadangan masih kurang, terlihat dari masih kurangnya BKB kit dan alat permainan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Kata efektif itu sendiri berasal dari Bahasa Inggris *effective* artinya berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil sesuai harapan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan dalam kegunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

The Liang Gie berpendapat efektivitas merupakan keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki, maka perbuatan itu dikatakan efektif kalau menimbulkan akibat atau mencapai maksud sebagaimana yang dikehendaki.

Dalam Sondang P. Siagian (2019:20) efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tertentu tepat pada waktunya.

Menurut Keban dalam Pasolong (2020:51) mengatakan bahwa suatu organisasi dapat dikatakan efektif kalau tujuan organisasi atau nilai-nilai sebagaimana ditetapkan dalam visi tercapai.

Efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Jadi efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tepat untuk mencapai tujuan dengan tepat dan cepat, dengan pencapaian berhasil dan ataupun gagal.

b. Unsur-unsur Efektivitas

Dari segi kriteria efektivitas, unsur-unsur efektivitas dalam Makmur (2015:7) antara lain:

- 1) Ketepatan penentuan waktu. Sebagaimana kita maklumi bahwa waktu adalah sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan sesuatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi. Demikian pula halnya akan sangat berakibat terhadap kegagalan suatu aktivitas organisasi, penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Ketepatan perhitungan biaya. Ketepatan dalam pemanfaatan biaya terhadap suatu kegiatan, dalam arti bahwa tidak mengalami kekurangan sampai kegiatan itu dapat diselesaikan. Demikian pula sebaliknya tidak mengalami kelebihan pembiayaan sampai kegiatan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan hasilnya memuaskan semua pihak yang terlibat pada kegiatan tersebut.
- 3) Ketepatan dalam pengukuran. Ketepatan ukuran yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan merupakan bagian dari keefektivitasan. Hampir semua kegiatan di mana dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan

sebelumnya, dengan ketepatan ukuran sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya sebenarnya merupakan gambaran dari pada efektivitas kegiatan yang menjadi tanggungjawab setiap manusia dalam sebuah organisasi.

- 4) Ketepatan dalam menentukan pilihan. Dalam menentukan pilihan bukanlah suatu persoalan yang gampang dan bukan juga hanya tebakan tetapi melalui suatu proses, sehingga kita dapat menemukan yang terbaik di antara yang baik.
- 5) Ketepatan berpikir. Kelebihan manusia yang satu dengan manusia lainnya sangat tergantung ketepatan berpikirnya, karena ketepatan berpikir akan melahirkan keefektivan sehingga kesuksesan yang senantiasa diharapkan itu dalam melakukan suatu bentuk kerjasama dapat memberikan hasil yang maksimal.
- 6) Ketepatan dalam melakukan perintah. Keberhasilan aktivitas suatu organisasi sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin, salah satu tuntutan kemampuan memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami oleh bawahan. Jika perintah yang diberikan kepada bawahan tidak dapat dimengerti, maka pelaksanaan perintah tersebut dapat dipastikan akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya dan akan merugikan organisasi yang bersangkutan.
- 7) Ketepatan dalam menentukan tujuan

Organisasi apapun bentuknya akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang telah mereka sepakati sebelumnya dan

biasanya senantiasa dituangkan dalam sebuah dokumen secara tertulis yang sifatnya lebih stratejik, sehingga menjadi pedoman atau sebagai rujukan dari pelaksanaan kegiatan sebuah organisasi, baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun organisasi yang dimiliki oleh masyarakat tertentu.

8) Ketepatan ketepatan sasaran

Sejalan dengan apa yang kita sebutkan di atas, bahwa tujuan lebih berorientasi kepada jangka panjang dan sifatnya stratejik, sedangkan sasaran lebih berorientasi kepada jangka pendek dan lebih bersifat operasional, penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun sasaran yang ditetapkan organisasi sesungguhnya sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi.

c. Kriteria Efektivitas

Campbell J.P dalam (Priyatna, dkk. 2021:26) menjelaskan efektivitas organisasi dalam melaksanakan kegiatan yang dianggap yang dianggap efektif apabila memiliki faktor-faktor yang menjadi kriteria atau ukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Keberhasilan program

Efektifitas program dapat dijalankan dengan kemampun operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat di tinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan dilakukan dilapangan.

2) Keberhasilan sasaran

Efektifitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output, artinya efektifitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Kepuasan terhadap program

Kepuasan mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi.

4) Tingkat input dan output

Pada efektifitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (input) dengan keluaran (output). Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan

sebanyak mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektifitas organisasi.

2. Program

a. Pengertian Program

Program dalam Rusydi Ananda dan Tien Rafida (2017:5) didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Dalam hal ini ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program yaitu:

- 1) Realisasi atau implementasi suatu kebijakan.
- 2) Terjadi dalam waktu relatif lama dan bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan.
- 3) Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Menurut Joan dalam Rusydi Ananda dan Tien Rafida (2017:5) program adalah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dalam hal ini suatu program dapat saja berbentuk nyata (*tangible*) seperti kurikulum, atau yang berbentuk abstrak (*intangible*) seperti prosedur.

Sedangkan menurut Feuerstein dalam Rusydi Ananda dan Tien Rafida (2017:5) program adalah sebuah rencana yang diputuskan terlebih dahulu, biasanya dengan sasaran-sasaran, metode, urutan dan konteks tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dimaknai bahwa program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Program dalam hal ini berupa aktivitas atau rangkaian aktivitas yang akan direncanakan.

b. Kriteria Program

Untuk mencapai keberhasilan suatu program tidaklah mudah, karena adanya faktor yang saling mempengaruhi. Dengan adanya fokus-fokus yang dapat mempengaruhi baik itu mendukung maupun menghambat, sangat perlu mengetahui kriteria suatu program yang baik

Menurut Bintoro, program yang baik mempunyai kriteria seperti berikut:

- 1) Tujuan yang dirumuskan secara jelas.
- 2) Penentuan peralatan yang baik untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Suatu kerangka kebijaksanaan yang konsisten atau proyek-proyek yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan program secara efektif.
- 4) Pengukuran atas ongkos-ongkos yang diperkirakan dan keuntungan yang diharapkan akan dihasilkan program tersebut.
- 5) Hubungan dengan kegiatan lain dalam usaha pembangunan dan program pembangunan tidak berdiri sendiri.
- 6) Berbagai upaya dibidang manajemen termasuk penyediaan tenaga, pembiayaan dan lain-lain untuk melaksanakan program tersebut.

3. Bina Keluarga Balita

a. Pengertian Bina Keluarga Balita (BKB)

Menurut Peraturan Kepala BKKBN No.12 tahun 2018, Bina Keluarga Balita diartikan sebagai layanan penyuluhan bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak melalui kegiatan stimulasi fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan moral. untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional, dan moral.

Peran serta pemerintah dalam mengupayakan peningkatan kualitas dan kesejahteraan keluarga dilakukan melalui pembinaan terhadap keluarga. Berdasarkan Undang-Undang nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Pasal 47, mengamanatkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menetapkan kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Salah satu bagian dari program pembinaan ketahanan keluarga tersebut ialah Bina Keluarga Balita (BKB).

Pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB) dimulai pada tahun anggaran 1985/1986. Hal ini berdasarkan pengarahan Ibu Negara pada tanggal 21 Juli 1984 melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Negara UPW dan Kepala BKKBN No. 11 KEPMEN UPW/IX/84 dan No. 170/HK010/E3/84 tentang kerjasama pelaksanaan pengembangan

proyek Bina Keluarga Balita (BKB) dalam keterpaduan dengan program Keluarga Berencana (KB) dalam rangka mempercepat proses pelebagaan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS). Keputusan bersama ini menggariskan BKKBN sebagai penanggung operasional Bina Keluarga Balita (BKB). (BKKBN, 2007).

Bina Keluarga ini bisa dikatakan sebagai bentuk layanan yang berupa proses penyuluhan bagi orang tua serta anggota keluarga lainnya dalam hal merubah perilaku untuk membina tumbuh kembang anak dan mengasuhnya melalui berbagai kegiatan, diantaranya stimulasi fisik, intelektual, mental, emosional, spiritual, sosial, dan moral. BKB juga dilakukan untuk mewujudkan sumber daya manusia berkualitas (BKKBN, 2018).

b. Tujuan Program Bina Keluarga Balita

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap orangtua serta anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang secara menyeluruh dan terpadu guna mencapai tumbuh kembang yang optimal.
- 2) Meningkatkan keterampilan ibu dan anggota keluarga lainnya dalam mengusahakan tumbuh kembang anak secara optimal, antara lain dengan stimulus mental dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) dan memanfaatkan pelayanan yang tersedia

Tujuan dibentuknya program BKB ini diantaranya adalah untuk memperbaiki kualitas hidup anak balita dalam jangka panjang, selain itu

juga memberikan bekal kepada orang tua dalam mendidik anaknya melalui kegiatan penyuluhan

c. Ciri Khusus Program Bina Keluarga Balita

- 1) Menitik beratkan pada pembinaan orangtua dan anggota keluarga lainnya yang memiliki anak balita
- 2) Membina tumbuh kembang balita
- 3) Menggunakan alat bantu dalam hubungan timbal balik antara orangtua dan anak berupa alat permainan (Alat Permainan Edukatif/APE, cerita, dongeng, nyanyian) sebagai perangsang tumbuh kembang anak
- 4) Menitik beratkan perlakuan orangtua yang tidak membedakan anak laki dan Perempuan
- 5) Tidak langsung ditunjukan kepada balita.
- 6) Meningkatkan keterampilan ibu dan anggota keluarga lainnya agar dapat mendidik balitanya

d. Pelaksanaan Kegiatan Bina Keluarga Balita

Kegiatan BKB dilakukan satu kali dalam sebulan. Penanggung jawab umum gerakan BKB adalah Lurah atau Kepala Desa. BKB direncanakan dan dikembangkan oleh kader, LKMD dan PKK serta Tim Pembina LKMD tingkat kecamatan. Proses pelaksanaan program BKB ini dilakukan oleh tim pengelola dan dibantu oleh kader terlatih yang berasal dari kalangan masyarakat sekitar, dan bersedia secara sukarela bertugas memberikan penyuluhan kepada sasaran gerakan Bina Keluarga Balita (BKB). BKB dilaksanakan untuk membina ibu

kelompok sasaran yang mempunyai anak balita. Ibu sasaran ini dibagi menjadi lima kelompok menurut umur anaknya, yaitu

- 1) Kelompok ibu dengan anak umur 0-1 tahun
- 2) Kelompok ibu dengan anak umur 1-2 tahun
- 3) Kelompok ibu dengan anak umur 2-3 tahun
- 4) Kelompok ibu dengan anak umur 3-4 tahun
- 5) Kelompok ibu dengan anak umur 4-5 tahun.

Pembagian kelompok umur ini sesuai dengan tugas perkembangan anak, dimana tiap-tiap kelompok umur tersebut mempunyai tugas perkembangan anak (Soetjiningsih, 1995). BKB sebaiknya berada pada tempat yang mudah didatangi oleh masyarakat dan ditentukan oleh masyarakat sendiri. Dengan demikian kegiatan BKB dapat dilaksanakan di pos pelayanan yang telah ada, rumah penduduk, balai desa, tempat pertemuan RT atau di tempat khusus yang dibangun oleh masyarakat.

Adapun program BKB yang dilakukan oleh kader dengan 3 kegiatan, yaitu:

- 1) Penyuluhan Bina Keluarga Balita (BKB)

Pertemuan penyuluhan BKB adalah forum pertemuan yang diselenggarakan oleh kader dan ibu peserta sebagai wadah penyampaian pesan dari kader kepada ibu peserta. Yang tujuannya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu peserta dalam merawat dan mengasuh balita secara optimal.

2) Bermain APE (Alat Permainan Edukatif)

APE adalah permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak disesuaikan dengan usianya dan tingkat perkembangannya, serta berguna untuk:

- a) Pengembangan aspek fisik yaitu kegiatan yang bisa membantu atau memacu pertumbuhan fisik anak.
 - b) Pengembangan bahasa dengan cara melatih anak berbicara menggunakan kalimat yang benar.
 - c) Pengembangan aspek kognitif yaitu dengan mengenalkan anak pada suara, ukuran, bentuk, warna, dan hal-hal lainnya.
 - d) Pengembangan aspek sosial khususnya dalam hubungan antara ibu dan anak, serta dengan keluarga dan masyarakat sekitar.
- ## 3) Mencatat hasil perkembangan anak dalam Kartu Kembang Anak (KKA)

Kartu Kembang Anak (KKA) memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai alat komunikasi dalam membicarakan perkembangan anak, dari dan untuk ibu serta keluarga dalam masyarakat. Namun yang utama adalah untuk membantu interaksi antara ibu dan anak.

Kartu tersebut bisa digunakan dalam setiap kesempatan interaksi antara ibu dan anak, baik di rumah maupun dalam pertemuan ibu-ibu sebagai sarana belajar bersama. Dengan demikian, penggunaan KKA dalam kegiatan BKB bisa digunakan untuk memantau tumbuh kembang anak.

c. Aspek Pelayanan Bina Keluarga Balita (BKB)

Pelayanan yang dilakukan di BKB kepada orang tua atau keluarga berlandaskan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Memfokuskan pada pembinaan kepada orang tua dan keluarga lain yang memiliki balita melalui penyuluhan, bimbingan dan konsultasi.
- 2) Penyuluhan, bimbingan dan konsultasi dilakukan oleh Petugas Lapangan KB (PLKB) dan kader BKB terkait masalah pengasuhan tumbuh kembang anak.
- 3) Sasaran pelayanan adalah keluarga yang memiliki anak usia 0 hingga 6 tahun.
- 4) Membina tumbuh kembang anak melalui stimulasi aspek perkembangan anak menggunakan media interaksi seperti dongeng, musik/nyanyi dan alat permainan.
- 5) Menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA) sebagai alat untuk memantau perkembangan anak.
- 6) Melakukan kunjungan rumah.
- 7) Melakukan rujukan apabila ditemukan permasalahan tumbuh kembang anak.

4. Kesehatan Ibu dan Anak

a. Pengertian Kesehatan Ibu dan Anak

Upaya kesehatan ibu dan anak dalam Islamiyati (2024:1) meliputi pelayanan dan pemeliharaan bagi ibu hamil, ibu melahirkan, ibu dalam masa nifas, ibu dengan komplikasi kebidanan, pelayanan keluarga berencana, ibu menyusui, bayi dan anak balita, serta anak

sekolah. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan ibu dan anak bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat dalam membangun sistem kesiagaan dalam mengatasi situasi darurat yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan dari aspek non-klinis.

Ibu dan anak merupakan anggota keluarga yang perlu mendapatkan prioritas dalam penyelenggaraan upaya kesehatan, karena ibu dan anak merupakan kelompok rentan terhadap keadaan keluarga dan sekitarnya secara umum. (Kemenkes, 2025).

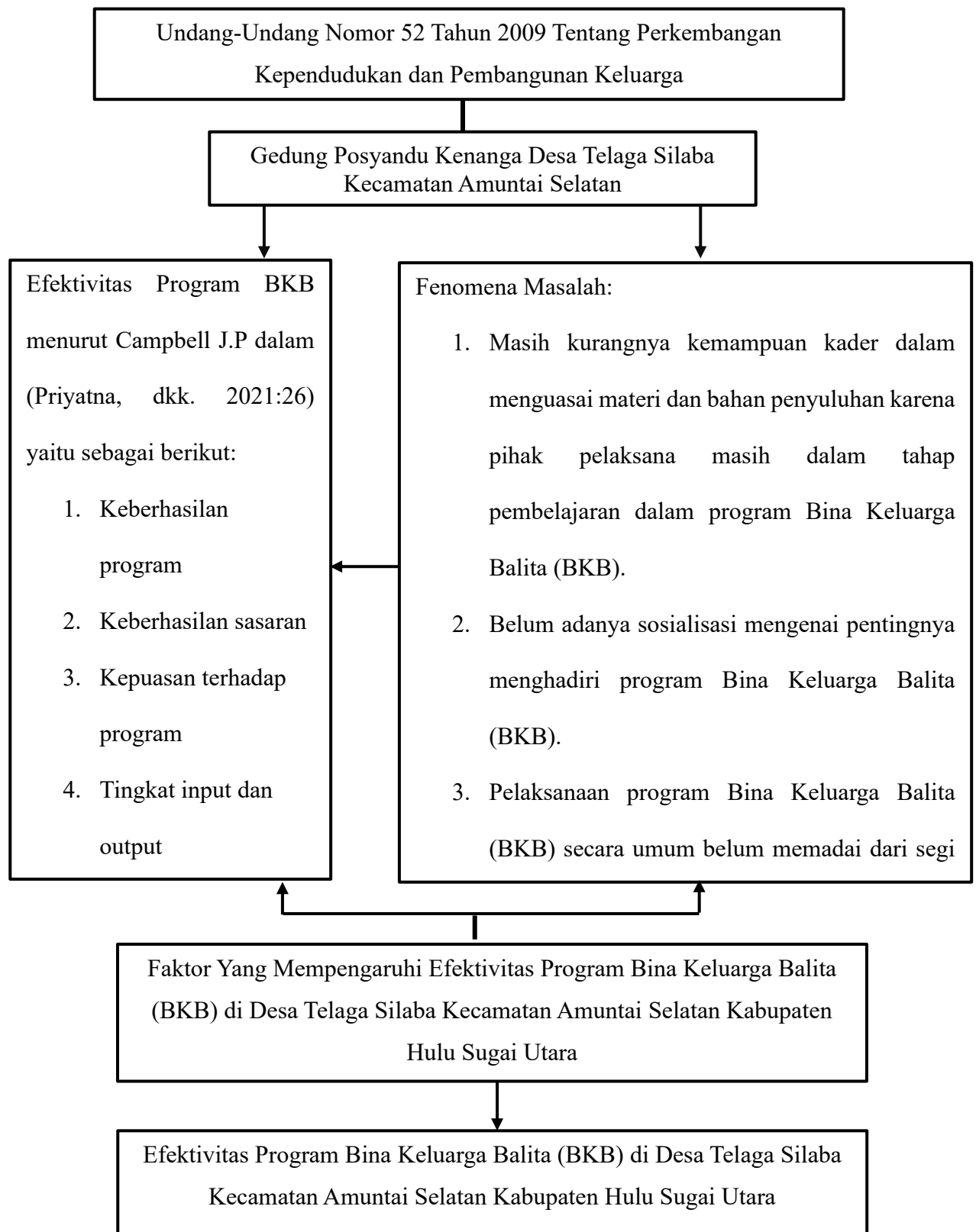
Tujuan kesehatan ibu dan anak adalah mencapai kemampuan hidup sehat melalui peningkatan derajat kesehatan yang optimal bagi ibu dan keluarganya untuk menuju Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS). Selain itu juga, bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan anak guna menjamin proses tumbuh kembang yang optimal, yang menjadi landasan bagi peningkatan kualitas manusia seutuhnya.

C. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti mengenai Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Gedung posyandu Kenanga yang beralamat di Jl. Rumbay RT. 02 Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti Adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis, data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Wiratna, 2022:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptifberpa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan ke makna (Sugiyono, 2022:8-9).

C. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan Adalah Deskriptif Kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang berkaitan dengan fakta, situasi, dan fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung dan disajikan apa adanya. Bentuk data yang diamati bisa berupa sikap atau pandangan yang terlihat pada masa kini. Penelitian kuantitatif juga termasuk dalam kategori deskriptif karena data yang dianalisis tidak digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada). Hasil analisis lebih berupa gambaran tentang gejala yang diamati, tidak selalu dalam bentuk angka atau koefisien antar variabel.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari sumber aslinya. Data ini biasanya diberikan langsung oleh sumbernya kepada peneliti. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan. (Sugiyono, 2018:225).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumbernya, melainkan melalui orang lain atau dokumen. Data ini digunakan untuk menunjang dan melengkapi informasi yang

dibutuhkan. Data sekunder yang dikumpulkan penulis adalah berupa buku dan dokumen. (Sugiyono, 2018:225).

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber datanya adalah informan. Informan adalah orang yang benar-benar mengerti masalah yang diteliti atau orang yang secara langsung terlibat dalam permasalahan penelitian. Mereka memiliki informasi yang diperlukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik sampling insidental. Menurut (Sugiyono, 2018:85), *Sampling Accidental* adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat menjadi sampel bila dianggap cocok sebagai sumber data.

E. Desain Operasional Penelitian

Menurut (Sugiyono. 2022:38) Desain Operasional Penelitian Adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk menguji kesempurnaan. Dan variable dalam penelitian ini mengambil teori yang dikemukakan oleh Campbell J.P dalam (Priyatna, dkk. 2021:26). Penelitian ini terdiri dari 5 variabel yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, Tingkat input dan output, pencapaian tujuan menyeluruh.

Table 3.1
Desain Opsional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Teori Campbell J.P dalam (Priyatna, dkk. 2021:26).	1. Keberhasilan program	a. Kemampuan operasional dalam melaksanakan pelayanan b. Kerja sama antar instansi/organisasi
	2. Keberhasilan sasaran	a. Peran aktif Masyarakat b. Ketepatan sasaran
	3. Kepuasan terhadap program	a. Kesesuaian dengan kebutuhan b. Kualitas yang dihasilkan
	4. Tingkat input dan output	a. Efisien b. Efektif
	5. Pencapaian tujuan menyeluruh	a. Perubahan nyata dalam kesehatan ibu dan anak b. Evaluasi Program

Sumber: Peneliti, 2025

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Secara Umum observasi adalah kegiatan melihat langsung dan mendetail terhadap suatu objek untuk mendapatkan informasi yang benar tentang objek tersebut. Tujuan dari observasi ini adalah mengumpulkan data atau penilaian terkait objek yang diteliti.

Menurut Nasution yang dikutip Sugiyono (2024:297) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih, biasanya antara pewawancara dan narasumber, dengan tujuan mengumpulkan informasi. Oleh karena itu, wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data, misalnya dalam penelitian tertentu.

Menurut Esterberg yang dikutip Sugiyono (2024:298) mendefinisikan wawancara sebagai berikut, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi

dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan mengenai peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya besar dari seseorang. Contoh dokumen berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah hidup, biografi, peraturan, dan kebijakan. Contoh dokumen berbentuk gambar adalah foto, sketsa, gambar hidup, dan lainnya. Studi dokumen bisa menjadi pelengkap dalam menggunakan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Menurut (Sandu dan Sodik, 2015: 77-78) Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Seperti telah dijelaskan, dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang check-list untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/ muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda check atau tally di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

G. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam (Hardani, 2020:163-172) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif.

Tahapan penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman: (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; dan (3) Penarikan kesimpulan

1. Reduksi Data

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Patilima, 2004). Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Sebenarnya reduksi data sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan penelitian dengan metode pengumpulan data yang dipilih. Pada saat pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, dan membuat catatan kaki. Pada akhirnya reduksi data terjadi sampai penulisan laporan akhir penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Pada kondisi seperti itu, peneliti menjadi mudah melakukan kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan secara gegabah mengambil simpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemroses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir

yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian

H. Uji Kredibilitas Data

Dalam rangka mengupayakan keabsahan data, maka dibuat ujian keabsahan data sebagaimana disimpulkan salah satunya uji kredibilitas. Uji kredibilitas ialah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep informan yaitu dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *membercheck*. (Sugiyono. 2024:365-371).

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dari urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Mengapa dengan meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data? Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data itu salah atau tidak. Demikian juga dengan

meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercayai atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

4. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut. Sebagai contoh, bila ada 99% orang mengatakan bahwa si A, pengedar narkoba, sedangkan 1% menyatakan tidak (negatif). Dengan adanya kasus negatif ini, maka peneliti justru harus mencari tahu secara mendalam mengapa masih ada data yang berbeda.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

6. *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang di berikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik, selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *membercheck*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi dan Tien Rafida. 2017. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Edisi pertama. Medan: PERDANA PUBLISHING.
- Anonim, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 *Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*
- BKKBN. 2007. *Buku Pegangan Kader Bina Keluarga Bandung*. Bandung.
- Hardani Dkk, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Islamiyati. 2024. *Kesehatan Ibu dan Anak Peningkatan Pengetahuan Pelayanan Kehamilan*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
- Makmur. 2015. *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Norlatifah dan Setiawati. 2021. *Kriteria Efektivitas Pelaksanaan Program Bina Kelauarga Balita Usia 12-24 Bulan Di Desa Padangin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong*. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Tabalong
- Pasolong, Harbani. 2020. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: ALFABETA.
- Priyatna, Danie Saputra Dkk. 2021. *Penerapan E-Goverment Lintas Sektor dalam Memajukan Efektivitas dan Efisiensi Roda Pemerintahan*. Bandung: Jurusan Administrasi Publik Fisip UIN SGD Bandung.
- Sandu dan Sodik, 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing

Setiawan, Daniel. Et al. 2022. *Model Strategi Meningkatkan Efektivitas Kemampuan Militer*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.

Soetjaningsih dan Ranuh. 2021. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Sugiyono. 2024. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sujarweni, Wiratna. 2022. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru

Tim Penyusun. 2022. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Studi SI Administrasi Publik*. Amuntai: STIA Amuntai.